



Informasi lebih lanjut, hubungi:

Yani Saloh pada + 62811853462 atau y.saloh@cgiar.org
Budhy Kristanty pada +62 816637353 atau b.kristanty@cgiar.org

DIEMBARGO SAMPAI PUKUL 00:01 TENGAH MALAM WAKTU JAKARTA, JUMAT 28 NOVEMBER 2008 (PUKUL 17:01 GMT, 27 NOVEMBER 2008)

Guna mendapatkan laporan lengkap serta informasi latar belakang mohon mengunjungi situs: http://www.cifor.cgiar.org/PressRoom/MediaRelease/2008/2008_11_28.htm

Dampak Iklim pada Hutan Memiskinkan Jutaan Penduduk, Menghancurkan Keanekaragaman Hayati dan Meningkatkan Emisi Gas Rumah Kaca

Kawasan Hutan yang Sangat Luas Dapat Takluk Pada Perubahan Iklim; Para Ilmuwan Mendesak diadakannya Tindakan Adaptasi Lokal Guna Mencegah Bencana bagi Lingkungan Hidup dan Masyarakat Hutan dalam Laporan Terbaru

Bogor, Indonesia (28 November 2008)—Tanpa tindakan yang segera, perubahan iklim dapat mengakibatkan dampak yang sangat menghancurkan pada kawasan hutan dimana hampir satu milyar manusia menggantungkan mata pencahariannya, demikian laporan sekelompok ilmuwan yang akan diterbitkan pada pekan depan. Para peneliti dari Center for International Forestry Research (CIFOR) menyerukan agar diimplementasikan tindakan adaptasi guna mengurangi kerentanan hutan dan masyarakat hutan yang bakal mengalami gabungan gangguan dampak perubahan iklim seperti banjir, kekeringan, kebakaran hutan dan lahan, dan berbagai tantangan lingkungan hidup lainnya dalam seabad kedepan.

Perundingan dalam Konvensi Kerangka kerja PBB dalam Perubahan Iklim (*United Nations Framework Convention on Climate Change - UNFCCC*) sudah dimulai untuk mengurangi deforestasi hutan tropis dan degradasi hutan, yang juga mengurangi emisi gas rumah kaca. Namun menurut laporan bertajuk *Facing an Uncertain Future: How Forests and People can Adapt to Climate Change (Menghadapi Masa Depan yang Tidak Menentu: Bagaimana Hutan dan Masyarakat Hutan dapat Beradaptasi dengan Perubahan Iklim)*, buku baru yang diterbitkan CIFOR yang akan diluncurkan pekan depan saat Conference of Parties UNFCCC di Polandia, tindakan untuk mengadaptasikan hutan terhadap perubahan iklim harus dilakukan sekarang juga. Upaya yang bisa dilakukan termasuk menyangga ketahanan ekosistem terhadap gangguan iklim dan pemilihan spesies yang lebih sesuai untuk ditanaman dalam kondisi iklim yang akan datang.

Jika dikelola secara tepat, hutan dapat membantu komunitas yang rentan untuk dapat beradaptasi terhadap perubahan iklim, namun jika tidak dikelola secara lestari, maka hutan dapat menambah parah dampak perubahan iklim tersebut. Karena hutan bisa menyerap karbon dioksida dari atmosfer, maka hutan memiliki potensi untuk menjadi bagian utama dari solusi masalah perubahan iklim. Akan tetapi, jika hutan dihancurkan, meningkatnya jumlah karbon di atmosfer dapat memicu kehancuran dari hutan yang tersisa. Jadi, berdasarkan laporan, hal ini merupakan siklus yang terus bergulir.

“Keutamaan untuk membantu hutan dan juga komunitas hutan agar dapat

beradaptasi terhadap perubahan iklim merupakan keharusan yang sangat kurang diperhatikan dalam kebijakan skala nasional maupun dalam negosiasi internasional. Tantangannya adalah, adaptasi diperlakukan sebagai pilihan kedua setelah mitigasi dimana sebetulnya keduanya saling terkait erat,” ungkap Frances Seymour, Direktur Jenderal CIFOR.

Hutan memberikan manfaat bagi jutaan orang berupa pendapatan, pangan, obat-obatan dan bahan bangunan, serta memberikan jasa lingkungan hidup yang vital seperti mengatur banjir atau kekeringan serta jasa pemurnian air bersih, demikian diungkap dalam laporan CIFOR. Karenanya, hutan sangat terkait dengan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi terhadap perubahan iklim.

Laporan ini mengidentifikasi dua cara menanggapi adaptasi yang berbeda namun terkait. Salah satunya bertujuan untuk mengadaptasikan manajemen kehutanan dan konservasi guna mengurangi dampak perubahan iklim pada ekosistem hutan.

“Kami telah menemukan dua kategori utama cara mengadaptasikan ekosistem hutan,” jelas Bruno Locatelli, seorang ilmuwan CIFOR yang menjadi penulis utama laporan ini.” Pertama adalah membantu ekosistem bertahan terhadap gangguan iklim, seperti memperbaiki manajemen kebakaran untuk mengurangi resiko kebakaran yang tidak terkendali, atau mengontrol spesies invasif. Dalam hutan tanaman, kita bisa memilih spesies yang lebih sesuai terhadap kondisi iklim yang diperkirakan bakal terjadi. Kedua adalah membantu hutan untuk berevolusi dengan baik pada kondisi atau tatanan baru sesuai dengan iklim yang berubah. Dengan cara ini kita berubah perlahan atau berevolusi seiring dengan perubahan iklim, daripada bertahan atau menentangnya.”

Upaya adaptif yang kedua tersebut adalah dengan membantu masyarakat yang mengelola, hidup dan melestarikan hutan untuk beradaptasi terhadap perubahan di masa mendatang.

“Masyarakat yang hidup di hutan sangat bergantung pada hasil hutan serta jasa hutan dan kebanyakan sangat rentan secara sosioekonomi,” ujar Locatelli. “Mereka biasanya lebih memahami hutan mereka dibandingkan siapa pun, namun tingginya laju perubahan iklim akan mengganggu kemampuan mereka untuk beradaptasi terhadap kondisi baru ini. Mereka perlu dibantu.”

Laporan ini mengkaji literatur ilmiah pengaruh perubahan iklim pada hutan dan menghasilkan beberapa kesimpulan yang sangat mengkhawatirkan:

- Pada akhir abad 21, kawasan tropik di Afrika, Asia Selatan, dan Amerika Tengah kemungkinan atau kemungkinan besar akan memanas lebih cepat dari kecepatan rata-rata pemanasan secara global.
- Curah hujan di Afrika Timur dan selama musim angin barat di Asia Selatan dan Asia Tenggara kemungkinan akan meningkat.
- Curah hujan tahunan di Amerika Tengah kemungkinan akan berkurang; kawasan ini merupakan bagian wilayah tropis yang paling tampak nyata mengalami perubahan iklim. Pola perubahan curah hujan di gurun Sahel, Afrika maupun di daerah Amazon tidak diketahui pasti.
- Puncak kecepatan angin dan badai tropis akan meningkat, terutama di wilayah tropis Asia Tenggara dan Asia Selatan, sehingga mendatangkan curah hujan ekstrim.
- Kekeringan dan banjir akan bertambah secara global, menjadikan pengelolaan air makin sulit.

“Pada banyak kawasan hutan, perubahan iklim yang kecil sekalipun dapat memiliki konsekuensi yang sangat parah, meningkatkan kerentanan terhadap kekeringan, serangan hama serangga dan kebakaran,” ujar ahli ekologi hutan dari CIFOR, Markku Kanninen, yang juga menjadi penulis kedua laporan ini. “Hutan yang terbakar atau akan mati mengemis gas rumah kaca dalam jumlah besar, hingga ada kemungkinan perubahan iklim yang pada mulanya kecil dapat mengakibatkan timbulnya perubahan yang lebih besar.”

Hutan pegunungan yang mungkin pertama-tama menghilang, ungkap Kanninen. “Kita telah mengetahui bahwa hutan kabut (yang selalu ditutupi awan) sangat-sangat sensitif terhadap perubahan iklim, sebagaimana berbagai jenis hutan pegunungan lainnya, karena jika suhu meningkat dan curah hujan menurun, mereka tidak bisa kemana-mana.” Hutan bakau di pesisir sebagian Afrika Barat, yang membantu dalam mitigasi badai dan penyokong perikanan komersial, sangat rentan terhadap kenaikan permukaan laut, demikian hasil laporan ini. Beberapa kawasan bakau akan kering secara menyeluruh - kekeringan di Senegal dan Gambia telah memiliki akibat yang sangat menghancurkan pada komunitas bakau.

Para ilmuwan telah mendapatkan contoh hilangnya keanekaragaman hayati akibat perubahan iklim. Pada hutan kabut di dataran tinggi Kosta Rika, naiknya lapisan awan yang diasosiasikan dengan kenaikan suhu laut telah dikaitkan dengan hilangnya 20 spesies katak.

“Itu hanyalah awal dari apa yang bisa menjadi kehilangan besar-besaran keanekaragaman hayati hutan di seluruh dunia akibat dari perubahan iklim,” ujar Kanninen. Beberapa penelitian telah memprediksi bahwa penurunan curah hujan pada daerah dengan keanekaragaman hayati tinggi di Amazon akan mengakibatkan kematian masif hutan dan pergantian menjadi padang savana dalam skala besar.”

“Hutan tropis kering juga sangat rentan,” jelas Kanninen. “Cukup hanya penurunan sedikit dari curah hujan, sebagaimana telah diprediksi pada beberapa kawasan, akan menyebabkan hutan lebih rentan terhadap kebakaran dan pergeseran ekologi jangka panjang yang berpotensi menyebabkan kepunahan ribuan spesies.”

Menurut laporan ini, kebijakan adaptasi haruslah multi-sektoral. Sebagai contoh, kementerian transportasi berkepentingan untuk melestarikan hutan yang sehat. Kabut asap dari kebakaran hutan kerap kali begitu tebal hingga bandara ditutup, sementara tanah longsor sering merintang jalan. Perusahaan air mineral atau listrik bertenaga air di Amerika Selatan sudah mulai mempertimbangkan untuk mengelola ekosistem di hulu sungai, termasuk hutannya, guna mengurangi kerentanan dan menjamin kualitas serta kuantitas pasokan air.

“Strategi adaptasi harus dibangun dari kearifan lokal yang sudah ada mengenai pengelolaan hutan dalam menghadapi variabilitas iklim, dan memberdayakan anggota komunitas untuk mengambil tindakan yang sesuai dengan kondisi lokal,” jelas Seymour. “Bagi kebanyakan komunitas hutan, adaptasi terhadap perubahan iklim merupakan perkara keselamatan hidup mereka. Kita harus bertindak sekarang untuk menjamin masa depan yang lebih baik.”

Laporan ini, beserta laporan CIFOR mengenai mitigasi, akan dirilis pada 5 Desember mendatang di Poznan.

###

Center for International Forestry Research (CIFOR)

CIFOR memajukan kesejahteraan manusia, kelestarian lingkungan dan keadilan sesama manusia melalui penelitian guna memberikan informasi untuk penyusun kebijakan dan kegiatan yang berpengaruh pada hutan di negara berkembang. CIFOR membantu memastikan agar penyusunan kebijakan yang berdampak bagi hutan didasarkan oleh prinsip ilmiah yang kokoh dan juga berdasarkan pelaksanaan pemerintahan yang baik, serta mewakili perspektif negara berkembang dan masyarakat hutan. CIFOR salah satu dari 15 pusat yang tergabung dalam Consultative Group on International Agricultural Research. Untuk informasi lebih lanjut, mohon kunjungi: www.cifor.cgiar.org